

# Kajian Tradisi Membangun Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga, Tasikmalaya Ditinjau Dari Konsep Sustainable STUDI KASUS : Bangunan RumahTinggal di Kawasan Kampung Naga

Disusun oleh:  
Meta Riany  
Yorry Yuliana Karila  
Shinta Destianti  
Mochammad Ardi Prayoga  
Zati Piqhi

Email: tari@itenas.ac.id

Jurusan Teknik Arsitektur - Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Institut Teknologi Nasional

## ABSTRAK

Suatu karya arsitektur dapat menjadi bukti utuh kebudayaan hingga saat ini, dengan meningkatkan kualitas budaya dan arsitektur agar menjadi bukti untuk masa mendatang. Saat ini kondisi bumi semakin memprihatinkan karena adanya global warming, bangunan menjadi salah satu penyebab rusaknya lingkungan. Kajian ini berkaitan dengan keberlanjutan pada bangunan rumah tinggal di suatu kawasan, bertujuan untuk mengetahui dan memahami apakah bangunan rumah tinggal di kawasan Kampung Naga merupakan bangunan berkelanjutan serta bagaimana tradisi membangun bangunan rumah tinggal di kawasan Kampung Naga yang ditinjau dari aspek bangunan yang berkelanjutan. Metode penelitian ini digunakandengan metode penelitian field research. Berdasarkan aspek sosial tradisi membangun rumah tinggal mempunyai interaksi sosial yang baik, dari aspek ekonomi tradisi membangun rumah tinggal sangat ekonomis, serta dari aspek lingkungan tradisi membangun rumah tinggal dapat menjaga keseimbangan lingkungan. Dengan demikian bangunan rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga adalah bangunan berkelanjutan.

Kata kunci: Bangunan Rumah Tinggal, Bangunan yang berkelanjutan, Tradisi Membangun, Kampung Naga, Tasikmalaya.

## ABSTRACT

An architecture work can be an intact proof of the old to today cultures with improving the quality of the existing cultures and architectures, preserving the old culture and architecture to be the proof for the future time. Now earth condition that has been increasingly damaged because of the global warming, buildings become one of the causes of the environment damages. The study related with the sustainability of a residential building in a region aims to find out and understand whether the residential buildings in the area of Kampung Naga are sustainable buildings as well as how the tradition of building the residential buildings in Kampung Naga as viewed from sustainable building aspect. The research method used in this study is field research method. Based on the social aspect from the tradition of building the residential buildings has a good social interaction, from the economical aspect, the tradition of building the residential buildings is very economic; and from the environmental aspect, the tradition of building the residential buildings can preserve the environmental balance. Therefore, it can be concluded that the residential buildings in Kampung Naga are sustainable buildings.

Keywords : Residential building, sustainable building, building tradition, Kampung Naga, Tasikmalaya

## 1. PENDAHULUAN

Tasikmalaya, salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat, memiliki daya tarik bagi para wisatawan. Daerah Tasikmalaya dikunjungi oleh banyak wisatawan, baik wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara karena daerah Tasikmalaya memiliki berbagai macam tujuan wisata, wisata budaya, wisata sejarah, wisata kuliner, hingga wisata belanja. Daerah Tasikmalaya terkenal akan satu kawasan wisata budaya yang dikenal dengan nama Kampung Naga. Kampung Naga berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Kampung Naga merupakan suatu perkampungan yang dihuni oleh sekelompok masyarakat yang masih sangat kuat dalam memegang teguh adat istiadat. Menurut beberapa narasumber salah satunya Bpk. Tatang Sutisna, Kampung Naga dapat menjadi objek kajian arsitektural mengenai bangunan dengan desain berkelanjutan. Desain bangunan dibuat dengan bentuk atap julang ngapak dan struktur umpak, yang biasa dikenal dengan lantai panggung. Desain tersebut mempunyai makna, yang dipercaya oleh penduduk Kampung Naga, sebagai desain yang menggabungkan faktor lingkungan, ekonomi, sosial, dan budaya. Bangunan di kawasan Kampung Naga didominasi oleh material alami, dengan atap dari ijuk atau pelapah kelapa kering, dinding dari bilik bamboo, kolom dari kayu, dan pondasi dari batu. Sedangkan dalam faktor ekonomi penduduk Kampung Naga bermata pencaharian dengan bercocok tanam, bertani, berdagang, berkerajinan tangan, dan sebagaitukang (ahli bangunan).

Kajian bangunan yang berkelanjutan ini bertujuan untuk mengetahui dan memahami tradisi membangun bangunan rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga yang ditinjau sesuai dengan teori sustainability (ekonomi, sosial dan lingkungan) dengan tahap-tahap pada bangunan rumah tinggal di Kampung Naga.

Permasalahan yang dibahas dalam kajian ini meliputi:

1. Bangunan rumah tinggal pada kawasan Kampung Naga yang belum diketahui merupakan bangunan yang berkelanjutan (sustainable building) atau tidak berkelanjutan.
2. Tradisi membangun bangunan rumah tinggal di kawasan Kampung Naga, Tasikmalaya yang ditinjau dari teori sustainability.

Berdasarkan permasalahan di atas maka maksud dan tujuan kajiannya itu:

1. Memahami bangunan rumah tinggal pada kawasan Kampung Naga yang merupakan bangunan yang berkelanjutan (sustainable building).
2. Memahami tradisi membangun pada bangunan rumah tinggal di kawasan Kampung Naga.

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian field research. Field research adalah bentuk penelitian yang bertujuan mengungkapkan makna yang diberikan oleh anggota masyarakat pada perilakunya dan kenyataan sekitar. Metode field research digunakan ketika metode survai ataupun eksperimen dirasakan tidak praktis, atau ketika lapangan penelitian masih terbentang dengan demikian luasnya. Field research dapat pula diposisikan sebagai pembuka jalan kepada metode survai dan eksperimen. Serta menggunakan metode perbandingan teori dengan data valid yaitu teori sustainability dengan keadaan bangunan di Kampung Naga.

## 2. TEORI DASAR

### 2.1 Teori Sustainable Architecture

Sustainable architecture adalah sebuah konsep terapan dalam bidang arsitektur untuk mendukung konsep berkelanjutan, yaitu konsep mempertahankan sumber daya alam agar bertahan lebih lama, yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia.

Tiga unsur di dalam arsitektur berkelanjutan :

1. Environmental Sustainability (Lingkungan Berkelanjutan)  
yaitu pembangunan yang mempertahankan sumber daya alam agar dapat bertahan lebih lama karena terjadinya keterpaduan antar ekosistem, yang dikaitkan dengan umur potensi vital sumber daya alam dan lingkungan ekologis manusia, seperti iklim, keberagaman hayati, dan perindustrian.
2. Economical Sustainability (Ekonomi Berkelanjutan)  
yaitu pembangunan yang relatif rendah biaya inisiasi dan operasinya. Selain itu, dari segi ekonomi bisa mendatangkan profit juga, selain menghadirkan benefit seperti yang telah disebutkan pada aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya. Pembangunan ini memiliki ciri produktif secara kuantitas dan kualitasnya.
3. Social Sustainability (Sosial Berkelanjutan)  
yaitu pembangunan yang mampu mempertahankan karakter dari keadaan sosial setempat. Namun akan lebih baik lagi apabila pembangunan tersebut meningkatkan kualitas sosial yang telah ada. Setiap orang yang terlibat dalam pembangunan tersebut, baik sebagai subjek maupun objek, haruslah mendapatkan perlakuan yang adil.

Sustainable Building adalah bangunan yang dirancang, dibangun, dan dioperasikan dengan sekecil mungkin dampak negatifnya terhadap lingkungan, atau justru memberi dampak positif terhadap lingkungan, seraya meningkatkan kesehatan, kesejahteraan, dan kualitas hidup penghuni/pemakainya. (Lighthouse Sustainable Building Centre; 2005).

Pembangunan berkelanjutan juga mempunyai bentuk gabungan dari berbagai disiplin ilmu yang bertanggung jawab, soal lingkungan yang mengacu pada efek lingkungan, sosial ekonomi dari sebuah bangunan atau proyek terbangun secara keseluruhan. Masyarakat Sunda mempunyai kearifan lokal (local wisdom) terhadap lingkungannya dan pelestarian adat istiadatnya. Local wisdom ini mereka hayati, terus dilestarikan hingga diwariskan turun temurun sampai saat ini.

Tradisi masyarakat Sunda yang masih ada dan masih berlangsung adalah tradisi dalam tata cara membangun rumah tinggal tradisional Sunda. Tradisi membangun dapat dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

1. Tahap Musyawarah
2. Tahap Pengerjaan Pondasi
3. Tahap Pengerjaan Lantai
4. Tahap Pengerjaan Rangka
5. Tahap Pengerjaan Dinding
6. Tahap Pengerjaan Atap

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisa Tradisi Membangun Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga degan Tiga Unsur Sustainable Architecture

No	Variabel	Analisa Tradisi Membangun Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga degan Tiga Unsur Sustainable Architecture	Kesimpulan		
			Ekonomi	Sosial	Lingkungan
1.	Tahap Perencanaan	<p>Musyawarah merupakan salah satu bentuk tradisi masyarakat Kampung Naga. Hal tersebut adalah salah satu kearifan lokal yang dimiliki dan terus dijalankan turun temurun oleh masyarakat Kampung Naga. Tradisi tersebut bersifat massal, untuk membantu keluarga yang sedang memiliki keperluan.</p> <p>Tujuan musyawarah untuk memutuskan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tanah yang akan dijadikan tempat membangun.</li> <li>2. Material untuk membangun.</li> <li>3. Ukuran rumah yang akan dibangun.</li> <li>4. Biaya pelaksanaan.</li> </ol> 	<p>Dalam sisi ekonomi, adanya musyawarah ini menjadikan pembangunan rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga lebih ekonomis. Hal ini terlihat tujuan musyawarah yang mempersiapkan segala aspek dalam pembangunan</p>	<p>Dalam sisi sosial, musyawarah ini menjadikan adanya interaksi sosial antara warga Kampung Naga. Tradisi tersebut menyatukan perbedaan dan keberagaman menjadi satu rasa dan kepentingan dalam kerja untuk bahu-membahu.</p>	<p>Dalam sisi lingkungan, masyarakat Kampung Naga dapat membangun rumah tinggal dan menjaga keberlangsungan hidup dikarenakan masyarakat Kampung Naga tetap menjaga hubungan baik dengan lingkungannya.</p>
2.	Tahap Persiapan • Pemilihan Tempat	<p>Masyarakat Kampung Naga yang ingin membangun rumah wajib menyiapkan tanah untuk dibangun. Tanah tersebut biasanya adalah tanah waris/milik atau pekarangan untuk perumahan (dengan izin pemilik tanah). Tanah yang mengandung kemungkinan akan adanya perselisihan atau tanah yang tidak jelas kepemilikannya dilarang untuk dibangun.</p>	<p>Dalam sisi ekonomi, pemilihan tempat ini bertujuan agar tidak ada pengeluaran biaya akibat sanksi pelanggaran karena membangun rumah di tanah sengketa. Dengan demikian biaya</p>	<p>Dilihat dari segi sosial, pemilihan tempat ini bertujuan agar tanah yang akan dibangun tepat. Tanah tersebut adalah tanah yang sah, bukan tanah sengketa. Dengan demikian perselisihan</p>	<p>Dilihat dari segi lingkungan, pemilihan tempat ini bertujuan agar tanah yang akan dibangun tepat. Tanah tersebut adalah tanah memang diperuntukan untuk pembangunan bukan pesawahan. Dengan</p>

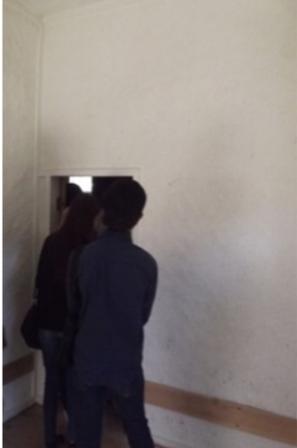
Kajian Tradisi Membangun Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga, Tasikmalaya Ditinjau Dari Konsep Sustainable

			yang dikeluarkan untuk pembangunan akan lebih lebih efektif dan efisien.	antar masyarakat di Kawasan Kampung Naga tidak terjadi.	demikian masyarakat Kampung Naga tidak akan kekurangan pangan dan terhindar dari bencana alam.
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengadaan Bahan</li> </ul>	<p>Dalam membangun rumah di Kawasan Kampung Naga diperlukan bahan yang tepat agar rumah yang akan dibangun tetap kokoh untuk jangka waktu yang lama.</p> <p>Bahan-bahan tersebut harus disiapkan enam bulan atau tiga bulan sebelum mendirikan rumah secara berangsur-angsur. Bahan-bahan tersebut adalah kayu, bambu, dan ijuk.</p> 	<p>Dalam sisi ekonomi, pengadaan bahan ini didapatkan dari hutan yang berada di dekat Kawasan Kampung Naga. Kayu atau bambu diambil dengan memotong pohon-pohon kayu atau bambu dengan golok. Dengan demikian pengeluaran akan lebih hemat dan lebih efisien.</p>	<p>Dalam sisi sosial, pengadaan bahan ini dilakukan secara berkelompok. Dengan demikian proses pengadaan bahan tetap berlangsung karena adanya proses kerja bahu-membahu saling membantu, sehingga hubungan sosial masyarakat di Kawasan Kampung Naga tetap terjaga.</p>	<p>Dalam sisi lingkungan, pengadaan bahan ini dilakukan secara berkelompok. Dalam proses pengadaan bahan tersebut, atau material-material yang paling cocok yang baik untuk dipegunakan. Dengan demikian proses pengadaan bahan tidak merusak lingkungan.</p>
3.	<p>Tahap Pembangunan</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan Pondasi</li> </ul>	<p>Pada tahap pembangunan, diawali oleh pekerjaan pondasi. Pondasi rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga menggunakan pondasi umpak. Pada bagian pondasi dengan memakai batu umpak, yang berfungsi pada bangunan rumah tinggal di Kampung Naga.</p> <p>Pondasi umpak baik digunakan pada tanah yang mengandung pasir, di daerah pegunungan yang lembab dengan tanahnya yang tidak terlalu kering. Struktur yang digunakan untuk pondasi pada bangunan rumah tinggal di Kampung Naga yaitu dari pondasi umpak dengan tinggi dari permukaan tanah 40cm – 60cm dengan kedalaman 10cm.</p>	<p>Dilihat dari sisi ekonomi, batu umpak tersebut didapatkan dari daerah yang dekat dengan pemukiman penduduk Kampung Naga sehingga lebih ekonomis. Dengan demikian biaya untuk pekerjaan pondasi dapat ditekan.</p>	<p>Dilihat dari sisi sosial, pengerjaan pondasi menjadikan adanya interaksi sosial antara Warga Kampung Naga. Dengan demikian hubungan antar sesama warga dapat terjaga dengan baik.</p>	<p>Dilihat dari sisi lingkungan, batu umpak tersebut didapatkan dari daerah yang dekat dengan pemukiman penduduk Kampung Naga. Batu tersebut tidak melewati proses kimiawi sehingga kelestarian lingkungan tetap terjaga dengan baik.</p>

					
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan Rangka</li> </ul>	<p>Setelah mengerjakan pekerjaan pondasi, tahap selanjutnya adalah pekerjaan membuat rangka. Pekerjaan ini dimulai dari membuat sakatimang yaitu pekerjaan pemasangan bagian-bagian rumah yang terdiri atas tiang-tiang panangeuy, paneer, dan pangeret, atau dalam Bahasa Indoneisa, dengan memasang bagian-bagian rumah yang terdiri atas: kolom, balok, dan kuda-kuda. Kerangka itu dipasang di atas tanah (belum didirikan) atau disebut dengan istilah ngarancak.</p> <p>Setelah pengerjaan rancak yang dihasilkan itu ditegakan dengan meletakkan ujung paling bawah dari pada tiang-tiang. Tahap selanjutnya memasang bagian-bagian rumah lainnya yakni pamikul dan paneer. Tahap berikutnya dalam pekerjaan membuat rangka adalah pemasangan tarumpahadeg ditengah-tengah bagian atas dan bagian pangeret. Tahap berikutnya dalam pekerjaan membuat rangka adalah pemasangan suhunan.</p>		<p>Dalam sisi ekonomi, pekerjaan rangka ini lebih ekonomis. Hal ini dikarenakan dalam proses pengerjaan upah para pekerja tidak dibatasi melainkan berdasarkan kebijakan pembangun. Sedangkan dalam proses perawatantidak terlalu merepotkan, karenaketika struktur masih berupa rangka, biaya yang dikeluarkan pun akan lebih hemat.</p>	<p>Dalam sisi sosial, dalam pekerjaan rangka ini terdapat berbagai macam interaksi sosial. Ketika setiap warga hidup berdampingan dalam satu wilayah dan memiliki kontak sosial maka membuat masyarakat tak lepas dari saling menyapa, bekerjasama, tolong menolong bahkan memiliki rasa senasib dan sepenanggungan. Dengan demikian pengerjaan rangka ini memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi.</p>	<p>Dalam sisi lingkungan proses pengerjaan rangka ini bersifat ramah lingkungan karena dalam proses, bahan-bahan yang dibutuhkan didapatkan dari daerah di sekitar Kawasan Kampung Naga. Dengan demikian proses pengerjaan ini tetap menjaga keseimbangan ekosistem lingkungan di daerah tersebut.</p>

Kajian Tradisi Membangun Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga, Tasikmalaya Ditinjau Dari Konsep Sustainable

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan Atap</li> </ul>	<p>Setelah pekerjaan rangka tahap selanjutnya adalah pekerjaan atap. Atap ini memiliki fungsi sebagai peneduh juga sebagai penahan air ketika hujan agar tidak masuk ke dalam rumah. Bahan atap tersebut berasal dari ijuk sebagai penutup juga daun tepus sebagai pelengkap. Ijuk dan daun tepus didapatkan dari hutan yang letaknya tidak jauh dari Kawasan Kampung Naga.</p> 	<p>Dilihat dari sisi ekonomi, pekerjaan atap membuat pengeluaran jadi lebih hemat. Hal ini dikarenakan pemasangan pekerjaan atap dilakukan setelah pekerjaan rangka atap selesai. Biaya akan lebih hemat, penggunaan energi akan lebih sedikit, dan pengeluaran lebih efektif dan efisien. Dengan demikian pekerjaan atap ini lebih ekonomis.</p>	<p>Dilihat dari sisi sosial, dalam pekerjaan atap terdapat banyak interaksi sosial. Dalam proses tersebut terdapat kontak sosial antara pekerja di tanah dengan di atap, antara pengggagas rencana pembangunan dengan sekitarnya. Dengan demikian hubungan baik antara sesama tetap terjaga.</p>	<p>Dilihat dari sisi lingkungan, pekerjaan atap tersebut lebih ramah lingkungan. Karena kayu-kayu dan bambu-bambu yang dipergunakan awet dan tahan lama. Sedangkan ijuk dan tepus sebagai penutup atap memiliki daya tahan yang cukup panjang. Dengan demikian eksploitasi hutan bisa ditekan.</p>
	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan Lantai</li> </ul>	<p>Tahap berikutnya setelah tahap pekerjaan atap, pada tahap pembangunan, adalah tahap pekerjaan lantai. Pekerjaan lantai adalah tahap pemasangan darurung sebagai dudukan lantai.</p> <p>Lantai di sini terbuat dari kayu atau bambu utuh, pada umumnya dibuat dari bambu bulat (untuk menghemat biaya dan untuk menambah daya pegas sebagai penahan tanah). Pemasangannya diikat dengan tali ijuk atau rotan, pada zaman dahulu, atau langsung dipaku pada pananggeuy atau gagalur, pada zaman sekarang.</p> 	<p>Dilihat dari segi ekonomi, lantai tersebut terbuat dari bambu dan kayu yang diambil dari daerah sekitar Kampung Naga sehingga pengeluaran biaya bisa jauh lebih hemat. Dengan demikian pengeluaran biaya akan lebih hemat, efektif, juga efisien.</p>	<p>Dilihat dari segi sosial, proses pembuatan lantai pun terdapat banyak interaksi sosial. Dalam proses pembuatan terdapat kontak sosial antara dua orang atau lebih. Proses pemasangan pun terdapat banyak kontak sosial. Proses setelahnya pun terdapat banyak kontak sosial, dimana ketika lantai tersebut selesai dibuat, masyarakat Kampung Naga akan mempergunakan an lantai tersebut sambil berbincang.</p>	<p>Dilihat dari segi lingkungan, lantai tersebut terbuat dari bambu dan kayu yang diambil dari daerah sekitar Kampung Naga sehingga tidak memerlukan eksploitasi hutan juga proses pengerjaan lantai tetap menjaga keseimbangan ekosistem alam di lingkungan tersebut.</p>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan Dinding</li> </ul>	<p>Setelah pekerjaan lantai, dilanjutkan pada pekerjaan dinding. Dinding yang dipergunakan di Kawasan Kampung Naga adalah dinding bilik. Dinding tersebut seringkali disebut bilik bambu karena bahan bilik tersebut sebagian berasal dari bambu. Bilik tersebut dianyam dengan pola sasag. Setelah itu baru bilik diwarnai dengan dimeni atau dikapur.</p>  	<p>Dilihat dari segi ekonomi, bilik bambu tersebut didapatkan dari daerah sekitar Kawasan Kampung Naga sehingga lebih ekonomis. Dengan demikian pengeluaran biaya akan lebih hemat.</p>	<p>Dilihat dari segi sosial, pengerjaan dinding terdapat banyak interaksi sosial. Hal ini terlihat pada saat proses pemasangan dinding akan ada kontak sosial antara dua orang atau lebih. Dengan demikian dalam proses pengerjaan dinding terdapat berbagai macam interaksi sosial dan juga terjaganya hubungan antar sesama warga Kampung Naga.</p>	<p>Dilihat dari segi lingkungan, dinding tersebut berasal dari bambu yang terdapat di daerah sekitar Kawasan Kampung Naga sehingga tidak memerlukan pengeksploasi hutan. Dengan demikian kelestarian lingkungan dapat terjaga.</p>
--	---	--	---	---	--

Sesuai dengan tabel perbandingan bahwa dari ketiga teori dasar sustainable architecture (building) dengan tradisi membangun bangunan rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga terbukti dari ketiga aspek mempunyai dampak positif dari segi ekonomi, lingkungan dan sosial.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan beberapa hal mengenai Kajian Tradisi Membangun Bangunan Rumah Tinggal di Kawasan Kampung Naga didominasi oleh material alam. Atap terbuat dari ijuk atau pelapah kelapa kering, dinding terbuat dari bilik bambu, kolom terbuat dari kayu, dan pondasi terbuat dari batu, dan lain-lain.

Sesuai dengan permasalahan yang muncul maka dapat disimpulkan bahwa bangunan rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga merupakan bangunan yang berkelanjutan (sustainable building).

Dilihat dari tradisi membangun bangunan rumah tinggal ini dikaji berdasarkan unsur Sustainable Architecture pada aspek tradisi membangun bangunan rumah tinggal ini, dilihat dari :

1. Sosial :

Dapat dikatakan sustainable karena dilihat dari sisi sosial bahwa tradisi membangun ini melibatkan banyak pihak atau masyarakat Kampung Naga itu sendiri dengan cara musyawarah untuk pemilihan tempat, pengadaan bahan, dan juga masyarakat Kampung Naga bergotong royong untuk membangun bangunan rumah tinggal sehingga dapat terjadi interaksi sosial antara masyarakat Kampung Naga dan juga proses pengenalan dan pendidikan budaya Kampung Naga. Di dalam proses pemilihan tempat/penentuan tapak terdapat proses untuk menjaga kedamaian, menghindarkan terjadinya perselisihan antar masyarakat Kampung Naga. Dalam proses pengadaan bahan/material terdapat proses kerja sama antar masyarakat Kampung Naga. Dalam proses pembangunan terdapat proses kerja sama, bahu membahu saling membantu.

2. Ekonomi:

Dapat dikatakan sustainable karena dilihat dari sisi ekonomi bahwa tradisi membangun rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga yang bermula musyawarah, terdapat proses ekonomi dalam perhitungan semua aspek pembangunan sehingga dapat diperkirakan pengeluaran biayanya. Dalam proses pemilihan tempat/penentuan tapak terdapat proses penghematan biaya akibat biaya yang tidak perlu yang berasal dari sanksi akibat perselisihan tanah sengketa. Bahan-bahan atau material-material bangunan rumah tinggal Kampung Naga didapat dari daerah di sekitar Kawasan Kampung Naga yang dapat dicapai melalui berjalan kaki. Proses pembangunan pun dilakukan secara bertahap dengan ketelitian sehingga pengeluaran biaya akan lebih efektif dan efisien dengan menghindari pengeluaran biaya akibat kelalaian.

3. Lingkungan :

Dapat dikatakan sustainable karena dilihat dari sisi lingkungan bahwa tradisi membangun rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga yang bermula dari tradisi musyawarah, dalam tahap perencanaan, adalah salah satu kearifan lokal yang dimiliki masyarakat di Kawasan Kampung Naga. Hal ini dikarenakan masyarakat Kampung Naga berprinsip hidup bersama alam, tidak hanya hidup di alam. Dengan demikian berdasarkan hal-hal tersebut dapat dikatakan bahwa bangunan rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga yaitu bangunan yang berkelanjutan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa bangunan rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga bangunan berkelanjutan

Rekomendasi

Berdasarkan simpulan dari penelitian, yang mengkaji sustainable building pada tradisi membangun bangunan rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga Tasikmalaya, didapatkan data bahwa tradisi membangun bangunan rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga Tasikmalaya mempunyai tingkat presentase sustainability yang tinggi. Hal ini dapat terlihat dari tradisi membangun bangunan rumah tinggal di Kawasan Kampung Naga yang mengandung banyak unsur local wisdom/kearifan lokal.

Dalam kearifan lokal tersebut terdapat aspek sosial, aspek ekonomi, dan aspek lingkungan. Tradisi tersebut menuntut masyarakat Kampung Naga untuk berpikir untuk menyempurnakan proses selalu peduli dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan kesimpulan penelitian dalam mengkaji sustainable building yang dikonsentrasikan pada tradisi membangun bangunan di Kampung Naga ini merupakan dasar dalam penelitian kosmologi simbolisme yang berupa Dunia Atas, Dunia Tengah dan Dunia Bawah pada bangunan rumah tinggal tersebut. sehingga bisa menjadi contoh rekomendasi untuk bangunan lain agar bisa seperti bangunan di Kampung Naga, dilihat dari segi Sustainable Architecture yang sesuai dengan aspek sosial, lingkungan dan ekonomi pada bangunan tersebut.

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Muanas, Darsum. Buku Arsitektur Tradisional Jawa Barat.
2. Williams, Daniel E, Sustainable Design : Ecology, Architecture, and Planning, 2007.
3. <http://www.emht.com/services/nextgenerationgreen.asp> ; terakhir diakses 18 Agustus 2013 pukul 13.25
4. <https://maps.google.com/maps?q=map%20tasikmalaya&biw=1517&bih=714&dpr=1&ie=UTF-8&hl=en&sa=N&tab=il>; diakses tanggal 24 September 2013 pukul 16.16
5. <http://www.wikipedia/Sustainable-architecture>
6. <http://sundasamanggaran.blogspot.com>
7. [sumberfile.upi.edu/.../artikel\\_untuk\\_TERAS-200](http://sumberfile.upi.edu/.../artikel_untuk_TERAS-200)
8. [jurnal.untad.ac.id](http://jurnal.untad.ac.id)
9. <http://bandungkabmozaik.com/berita-164-mengunjungi-kampung-naga-tasikmalaya.html>diakses tanggal 20 Desember - 10:41:20 WIB
10. <http://www.subhanagung.net/2013/05/belajar-dari-kearifan-hidup-masyarakat.html>
  - a. diakses tanggal 20 desember 2013 10:45 WIB
11. <http://m.kompasiana.com/post/read/618683/3> diakses tanggal 21 desember 2013 12:30 WIB
12. <http://satubumikita.blogspot.com/2013/11/jurnal-satubumikita-20-bersama.html> diakses tanggal 25 desember 2013 pukul 14:32 WIB
13. <http://kampungnaga253.blogspot.com/2012/12/belah-jolopong-nama-rumah-kami.html>
14. Wednesday, December 26, 2012
15. <http://pujionoku.blogspot.com/2013/02/hablum-minal-alam.html>diakses tanggal 2 Januari 2014 pukul 14:32 WIB